

5. Ketiga ibu informan dan pengurus Yayasan Jenggala Taman Langit yang bersedia untuk meluangkan waktunya.
6. Kedua orang tuaku Bapak Slamet dan Ibu Sumiati, keluarga besarku, dan guru-guruku yang senantiasa mendukung, mendoakan, membantu, serta memotivasiku untuk segera menyelesaikan studi.
7. Teman-teman Mahasiswa UIN Syekh Wasil Kediri, serta pihak-pihak yang membantu dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.
8. Serta wali murid dari Mifta Course.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak dibalas dengan kebaikan berlipat ganda dari Allah SWT, Aamiin. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi masih jauh dari kata sempurna, oleh karenanya saran dan kritik yang membangun penulis harapkan demi perbaikan pada penelitian selanjutnya. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi semua pihak, Aamiin.

Kediri, 10 Juni 2025

Penulis

Miftakul Khasanah

21104167

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vii
HALAMAN MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
HALAMAN PERNYATAN KEASLIAN TULISAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Penelitian Terdahulu.....	12
F. Definisi Konsep.....	17

BAB II LANDASAN TEORI.....	20
A. Tahapan Penerimaan Diri	20
B. Faktor Yang Berperan Dalam Penerimaan Diri	22
C. Cerebral Palsy	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Kehadiran Peneliti.....	32
C. Lokasi Penelitian.....	33
D. Data dan Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Pengecekan Keabsahan Data	37
G. Teknik Analisis Data	38
H. Tahap-tahap Penelitian	40
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	44
A. Lokasi Penelitian.....	44
B. Profil Informan.....	47
C. Temuan Penelitian.....	49
BAB V PEMBAHASAN	93
A. Proses penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak <i>cerebral palsy</i> di Yayasan Jengala Taman Langit.....	93

B. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Yayasan Jengala Taman Langit.....	98
BAB VI PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	110

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Proses Penerimaan Diri.....	70
Tabel 4.2 Faktor Penerimaan Diri.....	71
Tabel 4.3 Reduksi Data Proses Penerimaan Diri (Kubler-Ross).....	72
Tabel 4.4 Data Faktor Penerimaan Diri (Hurlock)	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 CP Golongan Sedang	27
Gambar 2.2 CP Golongan Berat	28

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Harapan besar dari setiap orang tua adalah memiliki anak yang sehat baik secara mental maupun fisik. Namun, situasinya akan berbeda ketika pasangan tersebut dikaruniai anak dengan kebutuhan khusus. Emosi yang kompleks pun dapat muncul, baik dari orang tua maupun dari orang-orang di sekitar mereka. Pada dasarnya, tidak ada manusia yang sempurna. Setiap individu membawa kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sayangnya, banyak orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami penolakan dari masyarakat. Anak-anak dengan kebutuhan khusus sering kali masih dipandang sebelah mata karena keterbatasan yang mereka miliki dalam beraktivitas, sehingga mereka kesulitan dalam mendapatkan hak-hak mereka dalam berbagai aspek kehidupan.¹

Menurut Depdiknas, anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya

¹ Winarsih, M., Nasution, E., & Ori, D. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki ABK di SLB cahaya pertiwi Kota Bekasi. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(2), 73–81.

sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.² Anak yang terlahir seperti ini akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda dari anak pada umumnya. Mereka membutuhkan orang lain untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Memiliki anak dengan berkebutuhan khusus merupakan salah satu sumber stress dan beban bagi orang tua secara fisik maupun mental.³

Berdasarkan data dari Kementerian Sosial tahun 2020 jumlah data mengenai anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42%) berada dalam rentang usia 5-18 tahun dan hanya 85.737 anak berkebutuhan khusus yang bersekolah. Data dari Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen dengan berbagai macam jenis kebutuhan khusus.⁴

Data di atas memberikan gambaran mengenai banyaknya anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Keterbatasan anak tersebut pun menjadi hal yang menyulitkan bagi orangtua terutama bagi seorang ibu.⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang serta dapat diartikan sebagai sebutan untuk

² Layyinah, A., Rahmawati, D., Febriana, A. N., Armadana, G. A., & Sartinah, E. P. (2023). Pengertian anak berkebutuhan khusus dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus. *Universitas Negeri Surabaya*.

³ Kusumawardani, N., & Iftayani, I. (2024). Hubungan Dukungan Suami dengan Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Psychosociopreneur*, 3(2), 126-130. <https://doi.org/10.37729/jpsp.v3i2.5507>

⁴ Oktaviani, E., & Setiyono, I. E. (2023). Pengembangan ethnoscience puzzle guna mendorong kemampuan kognitif anak berkebutuhan khusus. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 3060-3068

⁵ Teguh, P. M., & Prasetyo, E. (2021). Dinamika gratitude pada ibu yang memiliki anak Down Syndrome. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 1-9.

wanita yang sudah bersuami.⁶ Ibu sering menghabiskan waktunya dan meninggalkan segala hal untuk mengasuh anaknya tanpa jeda dan tidak jarang ibu merasakan krisis psikologis berupa kecewa, sedih, marah, menyalahkan diri sendiri, frustrasi, dan cemas terhadap masa depan anak.⁷

Adanya berbagai macam tantangan tersebut membuat ibu mencari dukungan sosial maupun emosional dari berbagai pihak⁸. Salah satu tempat yang dapat mendukung orang tua dan anak berkebutuhan khusus adalah Yayasan Jenggala Taman Langit yang terletak di kabupaten Kediri yang memiliki slogan bahwa anak berkebutuhan khusus berhak bahagia, diterima, dan dicintai merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk dijadikan tempat saling berbagi seperti yang telah diungkapkan Ibu DH selaku ketua Yayasan ini⁹. Ketua yayasan juga menyampaikan jumlah dan berbagai jenis kebutuhan khusus di sini, seperti *down syndrome*, *cerebral palsy*, *ADHD*, dan lainnya, dengan total sekitar 200 ABK. Dari berbagai kebutuhan tersebut, *cerebral palsy* merupakan yang paling banyak dialami, dengan jumlah sekitar 90 anak.¹⁰

Namun, dalam konteks epidemiologi nasional, belum ada data pasti mengenai prevalensi cerebral palsy di Indonesia. Sebuah penelitian kecil yang dilakukan di Sumba menemukan bahwa terdapat 130 anak dengan

⁶ <https://kbbi.web.id/ibu> diakses pada 8 Maret 2025

⁷ Nabila, N. I. (2024). Proses Penerimaan Diri Seorang Ibu Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: Perspektif Kualitatif. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(1), 541-552.

⁸ Trilenshi, L., Rilla, W. G., Ashrof, M. R., Nurhaliza, S., Hidayat, R., & Martaliza, Y. (2025). Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Mendukung Pendidikan ABK. *JJWA: Jurnal Inovasi Wawasan Akademik*, 1(1), 31-36.

⁹ Ketua Yayasan. YJTL. Mengenai Latar belakang Yayasan terbentuk. 5 Oktober 2024

¹⁰ Ketua Yayasan. YJTL. Mengenai Latar belakang Yayasan terbentuk. 5 Oktober 2024

cerebral palsy, sebagian besar dari mereka terlambat dalam diagnosis. Rata-rata usia saat diagnosis ditegakkan adalah 6 tahun dan 5 bulan. Beberapa komplikasi yang dihadapi mencakup gangguan bicara (77,5%), disabilitas intelektual (29,2%), gangguan penglihatan (13,8%), gangguan pendengaran (20%), dan epilepsi (13,5%).¹¹

Menurut Kasirah & Bahrudin *cerebral palsy* atau disingkat CP merupakan suatu cacat yang disebabkan oleh adanya gangguan yang terdapat di dalam otak, dan cacatnya bersifat kekakuan pada anggota gerakannya.¹² Problematika yang sering dialami yakni kelemahan atau gangguan seperti kelemahan pada otot, *hypertonus*, adanya gangguan pada gerakan motorik kasar, adanya gangguan pada fungsional aktivitas kehidupan sehari-hari dan keterlambatan tahapan tumbuh kembang motorik, gangguan komunikasi psikososialisasi dan adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya. Adanya gangguan dalam otaknya yang kemudian menyebabkan gangguan pada saraf motoriknya dan membuat kekakuan pada anggota tubuhnya.¹³

Banyak ibu yang awalnya sulit menerima kenyataan bahwa anak yang selama ini dikandung dan lahirkan adalah anak yang menyandang *cerebral palsy* kenyataan tersebut bertolak belakang dengan harapan

¹¹ <https://www.alomedika.com/penyakit/neurologi/cerebral-palsy/epidemiologi> diakses pada Selasa 7 Januari 2025 pukul 10.19

¹² Patuara, A. A. (2023). Peningkatan Kemampuan Memasang Kancing Baju Melalui Teknik Modelling Pada Murid Cerebral Palsy Kelas III Di SLB Katolik Rajawali Makassar.

¹³ Agustina, L., Fadlina, A., Ismi, F., & Kusma, N. (2024). Penatalaksanaan Fisioterapi pada Kasus Cerebral Palsypastik Kuadriplegi. *Science: Indonesian Journal of Science*, 1(3), 322-327.

sebelum anak lahir.¹⁴ Seperti yang dikatakan oleh beberapa orang tua terutama ibu karena pada saat itu mayoritas yang menghadiri adalah para ibu dari anak berkebutuhan khusus yayasan ini. Ketika diacara *family gathering* pada tanggal 5 Oktober 2024 yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang bergabung di Yayasan Jenggala Taman Langit mereka mengatakan ada banyak hal yang mereka alami ketika pertama kali mengetahui kondisi anaknya¹⁵. Kemudian salah satu ibu yang memiliki anak penderita CP yaitu Ibu ID mengatakan bahwa ia merasa terkejut ketika mengetahui kondisi anaknya yang memiliki kebutuhan khusus dan terkadang orang tua merasa bingung dengan apa yang harus mereka lakukan sebelum mereka sampai pada tahap mampu menerima¹⁶.

Ada tahap-tahap yang akan dilalui oleh ibu seperti teori yang ditulis oleh Elisabeth Kübler-Ross dalam bukunya “*On Death and Dying*” yang berisi tentang lima tahapan penerimaan diri pada seseorang terutama ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu menyangkal, marah, depresi, tawar menawar dan menerima.¹⁷ Kubler-Ross mendefinisikan bahwa penerimaan sebagai perasaan mau menerima yang memberikan arti positif bagi perkembangan kepribadian seseorang yang terbuka dan dapat menerima orang lain sebagaimana keberadaan diri mereka masing-

¹⁴ Simamora, D. P. (2021). Penerimaan Diri pada Ibu dengan Anak Tunagrahita. *Acta Psychologia, I(2)*, 134–141.

¹⁵ Orangtua. YJTL. Mengenai pengalaman memiliki ABK. 5 Oktober 2024

¹⁶ Ketua Yayasan. YJTL. Mengenai awal mula YJTL terbentuk. 5 Oktober 2024

¹⁷ Wahyuni, S., Jumilah, B. S., Mariani, Y. K., & Sabambam, M. N. (2022). Model-Model Penerimaan Orang Tua dari Penyandang Disabilitas di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial, 8(2)*, 170-186.

masing.¹⁸ Penerimaan diri merupakan proses yang rumit dan membutuhkan waktu serta motivasi agar perlahan dapat berhasil.¹⁹

Seringkali ibu merasa tidak mampu memenuhi segala tuntutan karena tidak dapat merespon akan kebutuhan komunikasi yang kemudian membuat orang tua sangat akrab dengan dengan perasaan marah dan khawatir terhadap penerimaan masyarakat kepada anaknya.²⁰ Ada ibu yang mampu menerima dengan penuh rasa syukur atas keberadaan anaknya, tetapi ada juga yang menolak bahkan menyembunyikan dari orang lain karena ibu merasa malu dan takut menjadi bahan perbincangan.²¹ Perlakuan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya akan memberikan dampak baik terhadap relasi orang tua anak baik secara langsung maupun tidak langsung bagi anak.²²

Penerimaan diri sangat berpengaruh dalam proses pembentukan sikap dan emosi seseorang.²³ Berbagai cara ibu dalam memperlakukan anak yang ditandai dengan adanya komunikasi ibu dengan anak, perhatian

¹⁸ Humaira, C., Pratiwi, T. A., Sesarwati, S. P., Putra, G. B., Ramadanthi, H. D., Djatmiko, F. A., & Surjaningrum, E. R. (2023). Pengalaman Penerimaan Diri Anak terhadap Kematian Kedua Orangtua secara Mendadak. *Jurnal Diversita*, 9(1), 10-17.

¹⁹ Gani, M. L. A. (2022). Penerimaan Diri pada Tokoh Utama Film " Sound of Metal". *DESKOVI: Art and Design Journal*, 5(1), 1-4.

²⁰ Setya, E. D., Rachmawati, A., & Purnomosidi, F. (2024). *Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunarungu Di SLB-B YRTRW (Yayasan Rehabilitasi Tuna Rungu Wicara) SURAKARTA* (Doctoral dissertation, Universitas Sahid Surakarta).

²¹ Siregar, R. N. (2023). *Kondisi psikologis orang tua dalam pengasuhan anak autisme di SDLB Negeri 087706 Sibolga* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).

²² Sesa, L. P., & Yarni, L. (2022). Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 93-102.

²³ Aini, N., & Zuhdi, M. S. (2021). Penerimaan Diri Remaja Putri Terhadap Orang Tua Tiri (Studi Kasus Dua Remaja Putri di Desa Mojopetung Gresik). *Jurnal At-Taujih (Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 4(1), 98-114.

dan kasih sayang, menghargai anak, memberi kepercayaan, serta memperlakukan anak sesuai dengan kemampuannya.²⁴ Mereka mampu memberikan cinta, perhatian dan kasih sayang yang penuh untuk anaknya, walaupun segala macam emosi berkecamuk dihati, ketidakpercayaan terhadap kondisi anaknya, kesedihan, penolakan status, bahkan rasa bersalah karena anaknya berbeda dari anak lain nya.²⁵

Berdasarkan keterangan dari Ibu DH selaku ketua Yayasan Jengala Taman Langit dalam beberapa kesempatan menyampaikan bahwa beberapa ibu pada akhirnya mampu menunjukkan keistimewaan anaknya ketika mereka menemukan orang lain yang memiliki nasib yang sama dengannya.²⁶ Ketika mereka menemukan orang yang berada di posisi yang sama dengan mereka, maka mereka akan merasa sangat bahagia. Perasaan memiliki keluarga dan teman seperjuangan merupakan hal yang sangat berharga untuk mereka. Tempat di mana mereka dihargai, dicintai, didengarkan, dan diusahakan kebahagiaannya.

Mereka akan saling mendukung dan berbagi pengalaman. Berbagai kegiatan dilakukan para orang tua terutama ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, kegiatan yang dapat membantu proses untuk menerima keadaan dan mengusahakan yang terbaik untuk anak-anaknya.

²⁴ Sesa, L. P., & Yarni, L. (2022). Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 93-102. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5118>

²⁵ Wardani, I. K., & Artistin, A. R. (2023). Penerimaan diri orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 5(12), 4174-4187.

²⁶ Ketua Yayasan. YJTL. Mengenai Latar belakang Yayasan terbentuk. 5 Oktober 2024

Yayasan Jenggala Taman Langit adalah sebuah yayasan yang memiliki tujuan untuk saling berbagi pengalaman antar orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan diharapkan hadirnya yayasan Jenggala Taman Langit ini orang tua dapat merasakan bahwa mereka tidak sendiri serta mampu memberikan dukungan baik secara emosional maupun financial berupa bantuan yang didapatkan dari beberapa pihak yang berdonasi ataupun dari beberapa instansi yang menyediakan bantuan untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Beberapa kegiatan juga disampaikan oleh Ibu DH, kegiatan yang mendukung perkembangan dan pertumbuhan ABK. Yayasan Jenggala Taman Langit tidak hanya memberikan pelayanan bagi anak *cerebral palsy*, tetapi juga kepada orang tua melalui kegiatan seperti *family gathering* setiap 2 bulan sekali, khitan masal, terapi bersama, terapi akupressur 2 kali dalam satu minggu, fisioterapi sekali dalam seminggu. peringatan *World Cerebral Palsy Day (WCPD)* sehingga para ibu yang sama-sama memiliki anak *cerebral palsy* saling bertemu, bersilaturahmi, dan berbagi pengalaman. Hal ini sangat membantu para ibu dalam mengembangkan dirinya sebagai sosok yang mampu menjadi pendukung dalam pengembangan kondisi anak, yang mana sesuai dengan tujuan yayasan Jenggala Taman Langit yaitu untuk mendukung proses pencapaian anak berkebutuhan khusus berhak

bahagia, diterima, dan dicintai yang diupayakan dalam berbagai kegiatan penguatan untuk para orang tua²⁷.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan di Yayasan Jenggala Taman Langit dapat mengantarkan orang tua yang memiliki anak *cerebral palsy* pada penerimaan diri yang tergambar dari menerima kondisi anak mereka, berusaha mengembangkan diri, menjalin dukungan sosial, dan memiliki keimanan. Ibu DH selaku ketua yayasan Jenggala Taman Langit menyampaikan bahwa saat ini yang mengikuti terapi secara rutin di yayasan Jenggala Taman Langit hanya sekitar 10-15 anak tetapi jika dilihat dari jumlah data penderita *cerebral palsy* yang terdata di yayasan ini kurang lebih 90 anak²⁸. Hal ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti apakah ada unsur yang mendasari fenomena tersebut. Sikap positif ini membantu mereka untuk menghadapi tantangan mengasuh anak *cerebral palsy* dengan lebih baik. Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerimaan Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak *Cerebral Palsy* di Yayasan Jenggala Taman Langit”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian maka peneliti menemukan hal yang menarik untuk diteliti diantaranya:

²⁷ Ketua Yayasan. YJTL. Mengenai Macam-macam kegiatan di dalam Yayasan. 5 Oktober 2024

²⁸ Ketua YJTL. Mengenai Jumlah Anak *Cerebral Palsy*. 5 Oktober 2024

1. Bagaimana proses penerimaan diri ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* di Yayasan Jenggala Taman Langit?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi penerimaan diri ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* di Yayasan Jenggala Taman Langit?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah di atas peneliti memiliki tujuan yakni:

1. Untuk mengetahui gambaran proses penerimaan diri ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* di Yayasan Jenggala Taman Langit.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri ibu yang memiliki anak *cerebral palsy* di Yayasan Jenggala Taman Langit.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang “Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak *Cerebral Palsy* di Yayasan Jenggala Taman Langit”, diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis setidaknya sebagai bahan rujukan bagi dunia pendidikan dan organisasi.

1. Secara teoritis

Ditinjau dari kebermanfaatannya diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran ilmiah mengenai penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

2. Secara praktis

a. Ibu anak berkebutuhan khusus

Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk dapat menerima kondisi dan memahami kebutuhan anaknya.

b. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini dapat dijadikan referensi dan wawasan untuk melakukan penelitian lebih komprehensif mengenai proses penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

c. Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi agar pembaca memahami bagaimana proses penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan bagaimana harus menyikapi hal tersebut. Pentingnya memberikan dukungan kepada ibu yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus agar mereka tidak merasa sendiri.

d. Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk mengasah kemampuan berpikir dan menambah wawasan bagi peneliti.

E. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal penelitian oleh Munisa, M., Lubis, S. I. A., & Nofianti, R. (2022) dengan judul penelitian “Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (TUNADAKSA)”. *Warta :Dharmawangsa*, 16(3), 358-364 yang bertujuan untuk mengetahui proses penerimaan dan dampak penerimaan orang tua terhadap anak yang mengalami tunadaksa dan akan mendeskripsikan bagaimana orang tua dalam menerima kenyataan bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus dalam hal ini tunadaksa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan identifikasi topic adalah purposive. Metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus Tunadaksa. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa orang tua awalnya akan menolak, merasa capek, dan marah ketika mengurus anak sebelum akhirnya mereka mencapai tahap penerimaan dan mensyukuri pemberian Tuhan yang menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya.²⁹ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah meneliti bagaimana tahapan orang tua terutama ibu dapat menerima keadaan anak berkebutuhan khusus sebelum ditahap penerimaan. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dan penelitian yang

²⁹ Munisa, M., Lubis, S. I. A., & Nofianti, R. (2022). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (tunadaksa). *Warta Dharmawangsa*, 16(3), 358-364. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/view/2230>

akan peneliti lakukan adalah subjek pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus Cerebral Palsy.

2. Jurnal penelitian oleh Nur Shofiyah Jafni dan Nur Indah Nabila (2024) dengan judul penelitian “Proses Penerimaan Diri Seorang Ibu Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: Perspektif Kualitatif”. Bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah dua subjek yaitu, subjek primer dan sekunder. Subjek primer yaitu ibu dari anak autisme. Sedangkan Subjek sekunder (significant others) yaitu, ayah yang merupakan suami dari subjek primer. Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa proses penerimaan diri berlangsung dalam beberapa fase, dimulai dari fase denial, fase anger, fase bargaining, fase depression, hingga fase acceptance. Para ibu mengungkapkan perasaan seperti sedih, cemas, frustrasi, sulit, namun seiring waktu, mulai menemukan makna dan kekuatan dalam peran sebagai seorang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sehingga lebih mengusahakan memberikan perhatian khusus dan support penuh pada anak.³⁰Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah bagaimana proses penerimaan orang tua ketika memiliki anak berkebutuhan khusus. Perbedaan penelitian sebelumnya

³⁰ Nabila, N. I. (2024). Proses Penerimaan Diri Seorang Ibu Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: Perspektif Kualitatif. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(1), 541-552.